

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Kumalasari (2012), remaja adalah masa peralihan dari masa kanak - kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan - perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. Widyastuti, Rahmawati dan Purnamaningrum (2009) menjelaskan bahwa masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan, yaitu masa remaja awal (usia 10-12 tahun), masa remaja menengah (usia 13-15 tahun) dan masa remaja akhir (usia 16-19 tahun).

Salah satu perubahan penting yang terjadi selama masa remaja adalah kematangan seksualitas. Pada masa ini remaja mulai mengeksplorasi daya tarik seks dan perasaan cinta (Wong, 2008). Timbulnya dorongan seksual di dalam diri remaja dikarenakan hormon seksual di dalam diri remaja yang mulai aktif, serta adanya perasaan sudah matang secara fisik seringkali menimbulkan perasaan pada remaja bahwa sudah saatnya mereka melakukan aktifitas seksual. Salah satu faktor masalah seksualitas pada remaja yaitu meningkatnya hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran ini tidak dapat dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan

rangsangan seksual melalui media massa dan internet menjadi tidak terbandungnya lagi yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2012).

Menurut CDC (Center for Disease Control) tahun 2013, dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (sexual intercourse), 33,7% melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir dan 15,3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada tahun 2012 didapatkan beberapa perilaku seksual sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Dan paling banyak umur berpacaran pertama kali adalah 15-17 tahun, yaitu pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita (BKKBN, 2013).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat menyatakan bahwa dari tahun 2015 sampai Februari 2016 terdapat 17 kasus perilaku seksual pranikah pada remaja, 7 diantaranya merupakan siswa SMP dan 10 orang siswa SMA. Untuk daerah Padang, data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cemara pada tahun 2013 menyatakan 10,5 % remaja kota Padang berperilaku seksual aktif. Berdasarkan penelitian Admin Gambaran Penyimpangan Seksual Siswa SMAN di Kota Padang yang dimuat dalam Harian Singgalang tahun 2013 sebanyak 16 % mengaku pernah melakukan hubungan

seksual. Sedangkan penelitian Syafril Huda yang dimuat dalam Harian Kompas tahun 2014 sebanyak 45 % Siswa SMAN Kota Padang Nonton Film Porno dan 21 % remaja mengaku sudah melakukan hubungan seksual bebas (Padek, 2015).

Seks bebas (free sex) di kalangan remaja akan memberikan dampak pada kesehatan remaja Indonesia diantaranya yaitu pemerkosaan, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, maraknya kasus aborsi, anemia, kemandulan, kematian karena perdarahan, trauma kejiwaan, melahirkan bayi yang kurang atau tidak sehat, selain itu juga dapat menjadi aib bagi keluarga serta bagi masyarakat yaitu meningkatkan angka kematian ibu dan bayi (Kumalasari, 2012).

Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber - sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat (Glevinno, 2008).

Pengetahuan seksual yang baik dapat memimpin seseorang menuju perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab, selain itu dapat membantu keputusan pribadi yang berkaitan dengan seksualitas, tetapi jika seseorang memiliki pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan kesalahan persepsi tentang seksualitas dan menimbulkan perilaku seksual dengan segala

macam akibatnya. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku akan menurun juga (Hurlock, 2000).

Pendidikan kesehatan sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat karena sekolah merupakan lembaga yang sengaja didirikan untuk membina dan meningkatkan sumber daya manusia baik fisik, mental, moral maupun intelektual. Pendidikan kesehatan melalui sekolah paling efektif diantara usaha kesehatan masyarakat yang lain, karena usia 6-18 tahun mempunyai presentase paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain (Notoatmodjo, 2007).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsur Rijal yang berjudul “Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo Tahun 2011” didapatkan hasil pretest pengetahuan dalam kategori cukup 61,8% dan setelah pemberian pendidikan kesehatan tentang reproduksi meningkat dengan kategori baik 73,5%. Sedangkan hasil pretest sikap seksual remaja dalam kategori cukup 67,6% dan setelah mendapat pendidikan kesehatan meningkat dengan kategori baik 91,2%.

Data mengenai perilaku seksual remaja dari Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) Padang dalam 2 tahun terakhir ini hampir sama rata di setiap

SMA/SMK yang ada di Kota Padang. Namun dari data yang pernah mengalami penangkapan menunjukkan bahwa siswa SMA Kartika 1-5 Padang tercatat empat kali tertangkap. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMA Kartika 1-5 Padang terhadap 10 orang siswa, mereka mengatakan pernah berpacaran, 8 orang diantaranya pernah berpegangan tangan dan berpelukan, karena bagi mereka itu hal yang biasa untuk kalangan remaja saat ini. 4 dari 10 siswa mengatakan di SMA Kartika 1-5 Padang pada tahun 2015 pernah terjadi kasus hamil diluar nikah hingga di keluarkan dari sekolah.

Dari fenomena di atas, maka peneliti melakukan penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Seksualitas Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Di SMA Kartika 1-5 Padang Tahun 2017”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitiannya adalah “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan tentang seksualitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Kartika 1-5 Padang Tahun 2017 ?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang seksualitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Kartika 1-5 Padang Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang seksualitas di SMA Kartika 1-5 Padang Tahun 2017.
- b. Untuk mengetahui sikap remaja sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang seksualitas di SMA Kartika 1-5 Padang Tahun 2017.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang seksualitas terhadap pengetahuan siswa di SMA Kartika 1-5 Padang Tahun 2017.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang seksualitas terhadap sikap siswa di SMA Kartika 1-5 Padang Tahun 2017.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dibangku kuliah kedalam kegiatan nyata penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang seksualitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Kartika 1-5 Padang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan bagi bidang keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dalam memberikan intervensi keperawatan yaitu promosi kesehatan kepada masyarakat tentang pendidikan kesehatan tentang

seksualitas pada remaja. Penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi salah satu bahan rujukan di perpustakaan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan bagi SMA Kartika 1-5 Padang untuk memberikan pendidikan / informasi tentang masalah - masalah seksual pada siswa.

